



Memupuk Jiwa Nasionalisme Melalui Pendidikan Karakter Holistik Integratif Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Dra. Seriwati Ginting, M.Pd
Desain Komunikasi Visual FSRD UK Maranatha
seriwati.ginting@maranatha.edu

Abstrak

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling indah. Masa bermain, bergembira berkumpul bersama teman dan guru. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wadah sekaligus wahana anak bermain sambil belajar. Anak tidak terbebani namun hal-hal mendasar yang merupakan modal menjalani kehidupan dapat tersampaikan dan diserap oleh anak. Saat proses belajar secara onsite para guru dapat berinteraksi langsung dengan anak-anak. Mengamati saat mereka bermain, dengan memperhatikan sikap saling menghargai, budaya antre, sikap sabar (tidak mengomel atau marah) saat menunggu giliran juga bisa mendengar kata-kata yang diucapkan. Rasa empati ditumbuhkan ketika ada anak yang terjatuh, untuk ditolong. Anak bermain dalam keberagaman suku, ras, etnis, dan agama tanpa merasa terganggu. Peran guru begitu real, karena langsung dapat mengoreksi saat ada nilai-nilai atau perilaku yang tidak sesuai. Di dalam kelas Ibu dan Bapak guru dapat melihat perkembangan moral siswa, kepatuhan anak-anak saat menempati kursi yang sudah disediakan dan dapat mengamati apabila ada siswa yang murung, menyendiri sehingga guru dapat mengajak bercerita dan bahkan dapat menemukan akar permasalahan dan kemudian membangun komunikasi dengan orang tua siswa yang bersangkutan. Selama masa pandemic pembelajaran dilakukan lewat layar monitor. Guru yang kreatif akan memanfaatkan semua sumber belajar secara bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan. Tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa jiwa nasionalisme dapat dipupuk sejak awal sehingga ada kesediaan dan ketrebutaan menerima keberagaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara kepada orang tua, guru PAUD dan siswa PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekalipun di masa Pandemi penanaman karakter dapat terus dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode dan Teknik belajar sehingga anak tetap semangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran.

Kata kunci : anak, karakter, nasionalisme

PENDAHULUAN

Setiap keluarga merindukan kehadiran anak untuk melengkapi kebahagiaan keluarga. Kehadiran anak dinanti dengan berbagai persiapan sebagai ungkapan syukur seperti menyediakan berbagai keperluan bayi termasuk menyiapkan nama agar nama yang idematkan kelak mewujud dalam diri anak. Periode emas menjadi salah satu perhatian dari orang tua maupun sekolah yang dalam hal ini sekolah Pendidikan Anak Usia Dini menjadi perhatian yang serius. Periode emas artinya bahwa anak akan dapat menyerap berbagai informasi yang disampaikan. Daya serap ini sangat baik. Itu sebabnya segala hal baik perlu ditanamkan sejak dini. Melalui sekolah PAUD anak mulai belajar bersosialisasi bersama dengan teman-teman sebaya, belajar bangun pagi untuk menyiapkan diri mengikuti pelajaran sambil bermain, dan banyak hal mendasar lainnya. Seperti mengetuk pintu sebelum memasuki suatu ruangan, menunjuk tangan bila ingin berbicara, tidak mengambil barang milik teman. Mengembalikan barang yang diambil ke tempatnya. Menyampaikan salam, mengucapkan terimakasih dan permisi. Semua hal ini digunakan sepanjang umur. Artinya pembentukan karakter dapat dilakukan sejak dini, termasuk kepedulian terhadap lingkungan, menghormati orang yang berbeda, menerima perbedaan sebagai kekayaan dan juga menyanyikan lagu-lagu kebangsaan



berikut memperkenalkan tokoh tokoh, pahlawan nasional dalam berbagai metode. Adapun unsur unsur yang terdapat dalam semangat juang antara lain mencakup idealism untuk masa depan, gemar melakukan dan berprakarsa untuk melakukan dengan kesungguhan. Pengenalan akan keIndonesiaan akan melekat dan menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Belajar keIndonesiaan artinya belajar menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan dan mencintai tanah air Indonesia (Ristekdikti, 2016:1).Maraknya sikap radikalisme yang terjadi menjadi perhatian serius seluruh bagian bangsa yang peduli dan terpenggil untuk tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah diwariskan oleh para founding fathers untuk dijaga, dipelihara dan dibina. Para pejuang bangsa rela menderita, kehilangan harta benda, keluarga, bahkan nyawa demi Indonesia merdeka, lepas dari cengkeraman penjajah. Tanggung jawab itu ada di Pundak kita semua khususnya bapak dan ibu yang berprofesi sebagai guru. Keberadaan guru guru PAUD ibarat oase di padang pasir.Melalui para guru anak anak belajar, menirukan setiap kata bahkan seluruh hal yang mereka amati dari guru mereka. Imitation atau meniru merupakan bagian dari kehidupan siswa PAUD.

PEMBAHASAN

Penyelenggaraan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting. Anak anak memerlukan interaksi dengan teman sebaya, bermain bersama, belajar mengenal kehadiran anak anak lain yang kesemuanya merupakan ruang bagi anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, teman teman dan juga ibu dan Bapak guru. Sebelum pandemi, kegiatan berangkat ke sekolah, kegiatan menyenangkan karena di benak anak sekolah berarti bermain sambil belajar atau sebaliknya belajar sambil bermain. Begitu tiba di sekolah masing masing anak mengungkapkan kegembiraan dengan memanggil nama temannya, berlarian, bermain ayunan, perosotan, sambil belajar budaya antre. Tidak menyerobot teman yang sedang bermain dan belajar memberi kesempatan bagi teman yang lain untuk menggunakan sarana bermain. Ibu dan Bapak guru mengawasi, sambil mengingatkan apabila ada anak yang tidak mau antre dan menyerobot untuk menggunakan sarana bermain. Sepertinya sepele tapi penggunaan sarana permainan secara bergantian sedang mengajarkan anak kesabara, kesediaan menunggu, menanamkan bahwa orang lain juga memiliki hak yang sama, menahan diri untuk tidak mengeluarkan kata kata vulgar bila ada teman yang tidak sabar. Pada saat bel berbunyi anak anak berbaris dengan rapi, masuk kelas dengan tertib, mengucapkan salam kepada guru kemudian menduduki tempat yang sudah disiapkan. Anak Kembali belajar nilai disiplin. Tidak duduk sembarangan sekalipun sangat mungkin ingin duduk dengan teman, yang dianggap paling cocok dengan dirinya. Anak anak Paud adalah anak yang pada umumnya ceria. Setiap saat mereka tersenyum dan tertawa, hidup ini sangat indah dan menyenangkan. Mereka senang bercerita, saling berbagi cerita dan bahkan saling berbagai makanan. Pembentukan watak pada usia 2-5 tahun, turut menentukan hasrat juang seseorang. Hasrat juang adalah dorongan kuat untuk mencapai cita cita atau minat yang sangat digemari sehingga berikhtiar dengan sepenuh hati dan bersedia menderita dalam meraih keinginan tersebut, (Andar Ismail, 2016).

Kepolosan anak anak dalam menerima semua orang sebagai teman tanpa bertanya atau berpikir teman nya itu suku apa, agamanya apa, bagaimana status sosialnya, pelajaran berarti dan modal dalam menjalani kehidupan sebagai bangsa yang majemuk. Persatuan dan kesatuan bangsa dapat dipupuk melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh elemen bangsa dan ditumbuhkannya kebiasaan untuk saling menghargai sesama warga negara (Asep Mahpudz, 2011:586). Mengamati anak anak PAUD selalu menyenangkan. Membayangkan dua puluh atau tiga puluh tahun mendatang, merekalah yang melanjutkan estapet kepemimpinan dan mengisi



berbagi jabatan strategis. Anak-anak polos ini perlu diisi dengan berbagai hal baik. Mulai dari tutur kata, tindakan dan perilaku. Anak-anak perlu contoh, keteladanan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya, saat berada di sekolah para guru adalah role model mereka.

A. Peran Guru dalam Membentuk dan Memupuk Nasionalisme

Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru. Bagi anak-anak PAUD apapun yang dilakukan seorang guru baik adanya. Bila ada tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah, biasanya anak hanya mau menerima apa yang sudah diajarkan oleh gurunya. Dengan kata lain dalam fase ini peran guru "seolah" menggeser peran orang tua mereka. Kondisi ini menjadi peluang bagi guru yang menggantikan peran orang tua selama anak ada di sekolah atau selama jam pelajaran berlangsung. Perlu komunikasi dan Kerjasama yang erat antara orang tua dan pihak sekolah. Keluarga memang tempat atau wadah disemainya berbagai nilai-nilai kebajikan. Tempat dan ruang belajar anak yang sesungguhnya adalah keluarga. Melalui nilai-nilai yang diperoleh di dalam keluarga, seorang anak bersikap dan berperilaku. Penerimaan dan penolakan terhadap kehadiran anak mempengaruhi kepribadian tiap anak. Seorang anak yang merasa ditolak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang menolak dirinya sendiri dan menolak kehadiran orang lain, (Andar Ismail, 2019:3). Kesungguhan dan pengamatan para guru selama anak berada di sekolah, sedikitnya dapat mengamati dari perilaku anak yang lebih senang menyendiri daripada bermain bersama teman. Guru yang peka akan menghampiri anak, menjadi teman dewasa yang penuh kasih, mengajak bercerita sehingga menimbulkan dorongan dari diri anak menjadi dekat dan bercerita. Selanjutnya melalui buku penghubung atau membangun komunikasi dengan orang tua anak bersangkutan, dapat sebagai upaya mencari tahu, penyebab anak menyendiri untuk dicarikan jalan keluarnya. Guru juga dapat melibatkan anak-anak lain yang memang tampak lebih supel untuk mengajak anak, yang bermain sendiri. Sikap guru yang memperhatikan, melibatkan anak lain untuk turut memperhatikan teman yang lagi sendiri secara tidak langsung sedang menanamkan nilai kepedulian. Anak memiliki karakter kepedulian terhadap sesamanya. Tidak mengambil sikap cuek atau masa bodoh. Anak bermain dengan semua teman, tanpa membedakan. Nilai kebhinekaan sedang ditanamkan, Sikap ramah dan bukan membenci. Setiap anak terlahir dan bertumbuh dengan kebutuhan disayangi dan menyayangi, disentuh dan menyentuh, dipeluk dan memeluk, (Andar Ismail, 2019:78).

Pandemi membatasi ruang gerak interaksi anak dan guru. Pembelajaran yang diberikan secara daring dengan tatap muka melalui layar monitor pasti sangat dirasakan berbeda oleh seorang anak. Anak-anak PAUD merupakan fase yang membutuhkan ruang untuk bergerak, berjalan, berlari, melihat dan menyentuh untuk dapat memahami materi ajar yang disampaikan. Mereka mudah jenuh dan kemudiannya mengalihkan perhatian pada objek yang lain. Metode belajar yang dilakukan dengan ceramah sangat tidak efektif. Anak akan bosan, mengantuk dan tidak memperhatikan. Perlu upaya dan kerja keras para guru untuk mengkombinasikan berbagai metode dan Teknik mengajar dengan memperhatikan durasi waktu yang sangat singkat. Variasi mengajar bercerita, bermain dengan memanggil nama anak, menonton video singkat serta panduan membuat suatu benda dengan alat peraga, mewarnai, memberi kesempatan pada anak untuk bercerita, menanyakan kabar anak, keinginan anak kalau sudah tidak pandemi dapat dilakukan secara bergantian. Penggunaan alat peraga seperti boneka tangan, kalender, dan lainnya perlu dikombinasikan warnanya. Pada umumnya anak menyukai warna-warna kontras. Intonasi suara ibu dan bapak guru perlu diatur. Karena suara di ruangan kelas berbeda dengan suara yang didengar anak di depan layar monitornya.

Di ruangan kelas suara ibu guru biasanya agak keras tapi saat rekaman atau saat live suara tidak perlu terlalu keras. Hal lainnya yang perlu diperhatikan juga adalah saat ibu guru mengajar sebaiknya para orang tua atau guru pendamping dapat menjadi pengamat (menempatkan diri



sebagai anak), untuk menilai dan memberikan respon berupa penilaian terhadap proses pembelajaran. Anak biasanya cerita sama orang tua, seputar pembelajaran daring. Harus diakui bahwa orang tua yang sudah sekian lama bergumul dalam pemeliharaan dan Pendidikan anak patut mengenal anaknya sedalam dalamnya, (Yulia Singgih & Singgih D Gunarsa, 2017:2). Keterbukaan orang tua dengan pihak sekolah sangat penting agar anak tetap ceria, tetap antusias saat belajar daring. Dalam beberapa kasus anak mogok tidak mau sekolah daring karena merasa monoton tidak ada hal baru yang dia rasakan. Perlu dipikirkan agar anak-anak sebagai peserta didik tetap aktif sekalipun pembelajaran masih dilakukan secara online, (Panepucci dkk, 2021). Kepolosan anak juga sumber informasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan metode dan teknik mengajar. Ada kalanya anak lebih senang mendengar, temannya yang cerita, inipun perlu diberi ruang. Guru dapat mencatat nama anak yang bercerita serta pesan yang disampaikan oleh setiap anak. Proses mendengar guru juga merupakan bagian dari Pendidikan, yakni pendampingan dan “mengoreksi” bila ada kata-kata yang tidak tepat atau tidak pada tempatnya. Sebelum mengajar semua alat peraga sudah disiapkan. Kondisi guru juga fit. Anak adalah pengamat yang baik, sekalipun Sebagian anak tidak langsung mengungkapkan apa yang dia lihat. Menunggu guru untuk mengambil alat peraga atau mematikan camera sejenak untuk menyiapkannya, memberi kesan bagi anak untuk ikut mematikan kamera juga. Masalah jaringan di Sebagian tempat memang belum bisa dihindari.

Anak yang belajar dengan kamernya tertutup lebih mudah diserang bosan dan mengantuk. Bila guru mengetahui anak-anak yang memiliki jaringan bermasalah dapat lebih sering menyebutkan nama anak, dengan memanggil nama anak atau menjadikan nama anak dalam nama tokoh cerita singkat yang disampaikan. Tentu saja tokoh dengan karakter baik. Anak memiliki daya ingat yang kuat terhadap cerita. Jadi bila memang akan menyebut nama anak tertentu dalam tokoh, haruslah tokoh yang baik. Nilai-nilai kedisiplinan tetap dapat ditanamkan dengan mengajukan pertanyaan siapa yang bangunnya pagi, bangun jam berapa, habis bangun tidur mengerjakan apa, sudah mandi atau belum dan berbagai pertanyaan lainnya terkait dengan disiplin. Pertanyaan ini sedang mengajarkan dan menanamkan kepada anak tentang ketepatan waktu (*punctuality*). Nilai hormat pada orang tua dapat ditanyakan pada saat bangun pagi apakah bangun sendiri atau dibangunkan orang tua. Sudah bilang terimakasih belum pada mama atau papa, atau kakak yang membangunkan, sehingga tidak terlambat mengikuti pelajaran. Kalau belum beri mereka kesempatan untuk menyampaikan terimakasih.

B. Sekolah Sarana Mengembangkan Karakter Anak

Sekolah merupakan Lembaga yang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan disiapkan sedemikian rupa agar dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya secara tepat. Sekalipun Pendidikan anak usia dini belum dijejali dengan kurikulum yang kompleks namun sebenarnya masa PAUD adalah masa yang sangat menentukan kepribadian dan pengembangan karakter anak. Karena mengajar dan mendidik pada fase ini akan membekas dalam sanubari setiap anak. Sekolah berperan meneguhkan kembali nilai-nilai yang sudah ditanamkan di dalam keluarga, menambahkan dan diperaktekkan dalam hidup sehari-hari. Para guru bersikap dan berperilaku sama dengan segala hal yang diajarkan. Para guru dengan tenaga kependidikan hidup rukun, akur, tidak saling mencela. Saling menegur sapa, saling bekerjasama, dan tidak ada dominasi dari kepala sekolah, guru terhadap tenaga kependidikan maupun terhadap petugas kebun, agar anak dapat belajar tentang kesetaraan. Tidak ada orang yang mau dijauhi, dicueki dan ditolak, (Andar Ismail, 2016). Para guru bahkan bisa belajar dari keceriaan anak, dari celoteh yang disampaikan apa adanya, dari tatapan yang penuh semangat menyosong hari esok, selalu ada harapan baru. “*one is never too old to learn*” tidak pernah merasa tua untuk belajar, (Abdul Rahmat, 2021). Belajar berlangsung sepanjang hayat. Karena yang abadi adalah perubahan itu



sendiri. Perubahan perlu dan harus apabila tidak ingin tergilas. Kesiapan untuk terus belajar cerminan dari kerendahan hati. Hakikat Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh UNESCO PBB yang dikenal dengan istilah empat pilar Pendidikan bagian dari semua proses Pendidikan sampai pada implementasinya. Empat pilar Pendidikan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. *Learning to know* merupakan aspek kognitif atau belajar untuk mengetahui. Belajar untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitar kita, hal ini memberi fondasi yang benar dan memadai untuk terus belajar
2. *Learning to do* merupakan tingkatan atau lanjutan dari pilar pertama. Logikanya seseorang tidak mungkin mengerjakan sesuatu yang belum dia ketahui. *Learning to do* belajar melakukan atau melatih berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sehingga manfaatnya dapat dirasakan diri sendiri dan masyarakat
3. *Learning to be* (belajar menjadi) bertujuan membentuk anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang siap secara holistik untuk menjadi individu anggota keluarga, lingkungan, komunitas dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab
4. *Learning to live together* (belajar hidup damai dengan semua orang), anak memiliki kesadaran bahwa sekalipun orang berbeda sukunya, etnis, ras maupun agama namun bisa tetap hidup berdampingan secara damai (Rizal Badudu, 2019:97)

Peran guru dalam membangun dan mengembangkan karakter anak tidak diragukan lagi. Sekolah merupakan salah satu lokus yang diyakini dapat mengatasi krisis watak secara cepat yang dikenal dengan revolusi mental (Supelli, 2014a). Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk memulai pengembangan mental yang membentuk etos warga negara mengingat landasan kebangsaan Indonesia adalah kewarganegaraan dan bukan budaya, suku atau agama tertentu. Perlu selalu diingatkan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Hidup dalam kebhinekaan sehingga dalam diri dan benak anak tumbuh pengakuan dan sikap hormat pada keberagaman. Guru dan tenaga kependidikan, pengawas sekolah memiliki peran sentral dalam keikutsertaannya membentuk peserta didik (Hendarman, 2019:15). Pembangunan watak memiliki tempat yang sangat menentukan dalam pembangunan bangsa. Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) menekankan pada empat aspek agar terwujud pembentukan watak. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan sisi emosi peserta didik dengan sikap menghargai diri sendiri (*self respect*), menahan diri (*self control*), rendah hati (*humallity*)
2. Meningkatkan life skill seperti kesiapan untuk mendengarkan orang lain, tidak menyela, memotong pembicaraan, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi
3. Menumbuhkan kemauan/Hasrat juang untuk taat dan mengikuti ketentuan dan aturan yang berlaku. Tidak mencari jalan pintas atau gampang tapi mau berproses sebagaimana seharusnya
4. Pembiasaan (habit) melakukan semua hal baik yang telah diketahui secara berulang ulang.

Pengembangan karakter terlaksana dengan baik apabila semua komponen yang terlibat mendukung secara penuh. Pepatah yang mengatakan anak belajar dari apa yang dilihat bukan dari apa yang didengar. Karakter adalah kualitas yang dapat dan harus dibangun, dapat dimulai sejak masa kanak-kanak (Rizal Badudu, 2019:15). Komunitas yang memberikan penghargaan kepada semua anggotanya dalam wujud kesetaraan, keterlibatan dan keterbukaan. Di masa pandemi pendampingan terhadap anak-anak PAUD sangat penting, agar karakter yang terbentuk semakin kuat. Kekuatan karakter merupakan faktor positif yang mampu melindungi anak dari efek negatif yang mempengaruhi mental akibat pandemi yang masih berlangsung, (Liu Q



dan Wang Z, 2021). Keberadaan karakter bagi setiap orang menjadi modal dalam menghadapi semua musim kehidupan. Kehidupan yang terus berubah dan berkembang dengan segala dinamika yang ada di dalamnya, (Seriwati Ginting, 2021). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2015 tentang gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah mencantumkan tujuan sebagai berikut :

- a. sekolah merupakan taman belajar yang suasanaanya menyenangkan bagi semua komponen yang terlibat, yaitu siswa, guru maupun tenaga kependidikan
- b. Mengupayakan dan menumbuhkembangkan kebiasaan baik sebagai bentuk dan perwujudan Pendidikan karakter di sekolah
- c. Melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga dalam Pendidikan. Keterlibatan semua pihak adalah jawaban terwujudnya karakter
- d. Membangun dan mengembangkan lingkungan dan budaya belajar yang harmonis, seimbang antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalin relasi terwujud saat semua bagian mau bekerjasama dan tidak ada yang merasa memiliki peran yang lebih besar. Orang yang bijaksana mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang sesat namun orang yang rendah hati dapat membangun kehidupan yang indah dan sempurna, (Hendarman, 2019: 87)

PENUTUP

Mengupayakan hal hal baik bagi anak sejak kecil adalah upaya mulia menghadirkan generasi yang peduli, tangguh, dan kreatif dalam menjalani hidup sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Masa kanak kanak adalah periode emas. Tanamkan semua hal baik maka itu akan terus menghidupinya sepanjang perjalanan hidupnya. Peran guru sebagai perpanjangan tangan orang tua urgen dalam mengukuhkan pendidikan karakter. Di rumah orang tua menjadi role model dan di sekolah guru adalah role model bagi anak anak. Setia hal baik yang diharapkan dari anak, maka orang tua dan gurupun harus melakukannya. Pola pikir anak menjadi baik ketika apa yang didengar, sama denga napa yang dilihat (integrity). Sebaliknya pola pikir anak dapat kacau apabila kebenaran yang disampaikan oleh guru bertolak belakang dengan realita. Anak yang diajarkan agar selalu tepat waktu, namun sering melihat dan mengalami jam pelajaran terlambat dari jadwal yang sudah ditetapkan. Maka anak akan berpikir, tidak masalah apabila ada perbedaan antara yang diketahui dengan yang dilaksanakan. Begitu juga himbauan agar anak anak memebrikan perhatian penuh saat orang tua atau guru sedang berbicara. Namun Ketika anak sedang berbicara mereka tidak melihat kesungguhan dari orang tua/guru saat mendengarkan mereka, maka kecendrungan yang terjadi mereka pun akan melakukan hal yang sama. Pendidikan karakter yang sesungguhnya memerlukan keteladan dalam sikap dan perilaku. Begitu juga dengan sikap saling menghargai, saling menghormati dan nilai nilai karakter lainnya hanya akan jadi slogan bila terjadi ketidaksesuaian antara teori dan realita.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahmat. (2021). *Kearifan Sang Cinta Guru*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Andar Ismail. (2016). *Selamat Berjuang. 33 Renungan Perjuangan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Andar Ismail. (2019). *Selamat Mengindonesia 33 Renungan Tentang Kebhinekaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Asep Mahpudz. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Laboratorium PKn UPI dan Widya Aksara



Press

- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: Pt Remaja Rosdaya
- Seriwati Ginting (2021) *Relevance of Character With Information of Values and Learning Styles In General*
Education.<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2015 tentang gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah
- Liu,Q., & Wang. Z. (2021) *Perceive stress of The Covid-19 Pandemic and Adolescents' Depressions Symptoms: The Moderating Role of Character Strengths, Personality and individual Differences*, 182. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021>
- Panepucci.S., Roe, E.Galbraith, A., & Thornton T. (2021) *Learning With Laughter: Implementing Engaging Virtual Simulation During the COVID-19 Pandemic Clinical Simulation in Nursing*. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.ecns.2021.08.022>
- Rizal Badudu. (2019). *Character Excellence. Mengembangkan karakter Anak, Siswa dan Karyawan*. Jakarta: Buku Kompas
- Rizal Badudu. (2019). *Character Excellence. Mengembangkan Karakter Pribadi*. Jakarta: PT Gramedia
- Supelli, Karlina.2014a “*Mengartikan Revolusi Mental*”, <http://www.jokowi.id/opini/mengartikan> revolusi mental
- Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih G.Gunarsa.(2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

PROFIL SINGKAT





Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif
Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
<https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>
Gorontalo, Selasa, 28 September 2021

Dr. Dra.Seriwati Ginting, M.Pd merupakan dosen tetap Universitas Kristen Maranatha. Mengampu mata kuliah pengembangan karakter dan mata kuliah Pendidikan kewarganegaran. Menjadi Dosen Luar biasa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel dengan mata kuliah yang sama. Menulis di berbagai jurnal dan sebagai pembicara terkait dengan materi materi Wawasan Kebangsaan dan Pengembangan Karakter. Selain itu aktif pula berorganisasi. Menjadi Pembina di Badan Pendidikan Kristen GKP, Ketua Pengembangan Sumber Daya Manusia Sinode GKP. Bendahara Komunitas Penulis Ilmiah Nusantara dan ketua bidang organisasi dan Kerjasama Majelis Pendidikan Kristen Wilayah Jawa Barat. Saat ini menjabat sebagai wakil Dekan Sumber Daya dan Keuangan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha.